



Jurnal Kesehatan Reproduksi, 10(1), 2019:69-78
DOI: 10.22435/kespro.v10i1.2174.69-78

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN SIKAP REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH DI KECAMATAN SIBERUT SELATAN, KEPULAUAN MENTAWAI TAHUN 2018

Factors Associated with Adolescent Attitudes towards Premarital Sexual Behaviour in South Siberut, Mentawai Island 2018

Rennie Yolanda^{1*}, Angela Kurniadi², Tommy Nugroho Tanumihardja³

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

³Departemen Anestesi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

Naskah masuk: 29 Agustus 2019

Review: 2 September 2019

Disetujui terbit: 17 Desember 2019

Abstract

Background: Increasing percentage of adolescents who have had premarital sex from year to year and many factors that associated with adolescent attitudes towards premarital sexual behavior.

Objective: Identifies factors associated with adolescent attitudes towards premarital sexual behaviour in South Siberut.

Method: Observational analytic research with a cross-sectional study. Respondents were collected from all high schools in South Siberut using stratified random sampling with a total of 126 respondents. Variables included are gender, father's education level, mother's education level, parent income, HIV/AIDS knowledge, and attitude towards HIV/AIDS. Research instrument using questionnaires. Data were analyzed using Chi-square test.

Result: 53,2 percent of adolescents had an attitude that didn't support premarital sexual behaviour. The result of bivariate analysis showed that there was a relationship between adolescent attitudes towards premarital sexual behaviour with gender ($p=0,003$). There was no relationship between adolescent attitudes towards premarital sexual behaviour with father's education level ($p=0,161$), mother's education level ($p=0,915$), parent income ($p=0,69$), HIV/AIDS knowledge ($p=0,257$), and attitude towards HIV/AIDS ($p=0,141$).

Conclusion: Factor that associated with adolescent attitudes towards premarital sexual behaviour is gender. Father's education level, mother's education level, parent income, HIV/AIDS knowledge, and attitude towards HIV/AIDS aren't associated with adolescent attitudes towards premarital sexual behaviour.

Keywords: premarital sexual behaviour, HIV/AIDS, adolescent, South Siberut.

Abstrak

Latar belakang: Meningkatnya persentase remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah dari tahun ke tahun dan banyaknya faktor yang berhubungan dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

Tujuan: Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah di Kecamatan Siberut Selatan.

Metode: Penelitian analitik observasional dengan studi potong lintang. Responden berasal dari seluruh SMA/ sederajat di Kecamatan Siberut Selatan dengan pengambilan sampel acak berstrata sejumlah 126 responden. Variabel yang dicari meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, penghasilan orangtua, tingkat pengetahuan HIV/AIDS, dan sikap terhadap HIV/AIDS. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data dengan uji chi kuadrat.

Hasil: Sebanyak 53,2 persen remaja memiliki sikap tidak mendukung perilaku seksual pranikah. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah dengan jenis kelamin ($p=0,003$). Tidak terdapat hubungan antara sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah dengan tingkat pendidikan ayah ($p=0,161$), tingkat pendidikan ibu ($p=0,915$), penghasilan orangtua ($p=0,69$), tingkat pengetahuan HIV/AIDS ($p=0,257$), dan sikap terhadap HIV/AIDS ($p=0,141$).

Kesimpulan: Faktor yang berhubungan dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah adalah jenis kelamin. Tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, penghasilan orangtua, tingkat pengetahuan HIV/AIDS, dan sikap terhadap HIV/AIDS tidak berhubungan dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

Kata kunci: perilaku seksual pranikah, HIV/AIDS, Remaja, Siberut Selatan.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa.¹ Pada masa remaja terjadi banyak perubahan pada individu, baik secara fisik, kognitif, psikologis, maupun sosial, yang mengakibatkan remaja cenderung berani dalam mengambil risiko dibandingkan pada rentang usia lainnya.²⁻⁴ Usia remaja juga merupakan usia onset perkembangan seksual, sehingga remaja masih memiliki emosi yang belum stabil mengenai perilaku seksual. Akibatnya, remaja cenderung mudah terjerumus pada perilaku seksual yang tidak bertanggungjawab.⁵⁻⁷

Perilaku seksual yang tidak bertanggungjawab memiliki dampak yang buruk, salah satunya yaitu risiko terkena penyakit infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS.^{5,8-11} Hal ini disebabkan oleh tingginya kecenderungan bergonta-ganti pasangan seksual dan penggunaan kondom yang kurang pada remaja.⁶ HIV/AIDS merupakan penyakit infeksi menular seksual yang paling berbahaya dan mematikan, yang diketahui onset penularannya banyak terjadi pada usia remaja.^{12,13} Hal ini yang menjadikan masalah seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza sebagai masalah kesehatan terbesar pada Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).¹⁴

Jumlah kasus HIV pada usia remaja cenderung meningkat secara konsisten sejak tahun 2012 hingga tahun 2016.¹⁵ Sumatera Barat merupakan salah satu dari sepuluh provinsi di Indonesia yang melaporkan jumlah AIDS terbanyak pada periode Januari-Maret 2017.¹² Analisis Data Riskesdas tentang Pengetahuan HIV dan AIDS pada Remaja di Indonesia menyatakan bahwa pengetahuan mengenai HIV/AIDS dengan kategori baik pada remaja di perkotaan sebesar 54 persen dan di perdesaan sebesar 46,6 persen.¹⁶ Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) juga menyatakan bahwa pengetahuan mengenai HIV/AIDS secara komprehensif pada remaja di perkotaan lebih baik daripada di perdesaan.¹⁵

Sebesar 4,5 persen laki-laki dan 0,7 persen perempuan remaja usia 15-19 tahun di Indonesia telah melakukan hubungan seksual pranikah pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 yaitu menjadi sebesar 8 persen laki-laki dan 2 persen perempuan.^{1,15} Salah satu alasan yang mendasari hal tersebut adalah rasa penasaran dan ingin tahu.¹⁵ Penelitian Hasibuan yang dilakukan di SMAN 1 Pagai Utara Selatan menyatakan sebesar 44,9 persen remaja perempuan melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 15-17 tahun.¹⁷ Perilaku seksual pranikah akan berpengaruh terhadap kejadian kehamilan remaja.¹⁵ Pada penelitian Yuliana, diketahui angka kehamilan usia muda di Desa Muara Siberut Kepulauan Mentawai sebesar 6,7 persen.¹⁸ Angka tersebut cukup tinggi jika dibandingkan dengan angka kehamilan usia muda di Indonesia yang sebesar 1,97 persen.¹⁹

Penelitian Umaroh menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, gaya hidup, sumber informasi, kelengkapan informasi, dan tempat tinggal.⁶ Rosdarni juga menyimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah yang tinggi pada remaja dipengaruhi oleh faktor pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS, sikap terhadap seksualitas, harga diri, dan efikasi diri.⁷ Penelitian Mahmudah membuktikan adanya pengaruh jenis kelamin, paparan dengan sumber informasi seksual, dan sikap terhadap perilaku seksual pranikah.²⁰ Faktor lain yang memengaruhi perilaku seksual pranikah yaitu usia pubertas, agama, pengawasan orangtua, peran keluarga dan teman sebaya, dan faktor budaya.²¹⁻²⁶

Meningkatnya persentase remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah akan meningkatkan pula dampak buruk yang dapat terjadi, seperti kehamilan remaja, penyakit infeksi menular seksual, hingga dampak sosial dalam masyarakat.

* Corresponding author
(Email: rennieyolanda@gmail.com)

Banyaknya faktor yang memengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah mendorong peneliti untuk melakukan identifikasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Penelitian dilakukan di daerah perdesaan Kecamatan Siberut Selatan dengan angka kejadian kehamilan usia muda yang tinggi, pada Provinsi Sumatera Barat dengan angka kejadian AIDS yang cukup memprihatinkan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan studi potong lintang. Pengambilan data dilakukan pada bulan Desember 2018. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMA/ sederajat di Kecamatan Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu siswa/siswi SMA/ sederajat yang tinggal di Kecamatan Siberut Selatan dan bersedia mengikuti penelitian ini. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu siswa/siswi yang telah menikah namun masih terdaftar pada daftar sampel.

Sampel penelitian berasal dari seluruh SMA/ sederajat yang terdata di Kecamatan Siberut Selatan, yaitu SMAN 1 Siberut Selatan, SMA Lentera Mentawai, dan SMKN 2 Kepulauan Mentawai.

Estimasi besar sampel dihitung dengan tingkat kemaknaan yang ditetapkan peneliti yaitu $\alpha = 0,05$. Proporsi tidak diketahui pada populasi, sehingga peneliti menentukan nilai P sebesar 0,5 agar besar sampel maksimal dan peneliti menentukan nilai presisi sebesar 0,1. Untuk mengantisipasi terjadinya *drop out*, maka jumlah sampel ditambahkan sebanyak 20 persen dari estimasi besar sampel, sehingga didapatkan jumlah sampel minimal sebanyak 122 responden. Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 126 responden.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel *stratified random sampling*. Sampel penelitian diambil sesuai dengan proporsi jumlah murid yang terdaftar pada ketiga SMA/ sederajat di Kecamatan Siberut Selatan. Jumlah sampel yang didapat

dari setiap sekolah kemudian dibagi sesuai proposi jumlah murid pada setiap tingkatan kelas, yaitu kelas 1 SMA, kelas 2 SMA, dan kelas 3 SMA. Setelah mendapat jumlah sampel yang akan diambil pada setiap tingkatan kelas, kemudian dilakukan pengambilan sampel secara acak dari daftar murid yang tersedia.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang sudah tervalidasi yang terbagi dalam lima bagian, yaitu karakteristik responden, sumber informasi mengenai HIV/AIDS, pengetahuan mengenai HIV/AIDS, sikap terhadap HIV/AIDS, dan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Variabel terikat (*dependent*) dari penelitian ini adalah sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Variabel bebas (*independent*) dari penelitian ini adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, penghasilan orangtua, tingkat pengetahuan HIV/AIDS, dan sikap terhadap HIV/AIDS.

Jenis kelamin dibagi dalam dua kategori, yaitu laki-laki dan perempuan. Tingkat pendidikan ayah dan ibu yang tidak bersekolah hingga SMP/ sederajat dikategorikan sebagai pendidikan rendah, sedangkan yang SMA/ sederajat hingga pendidikan tinggi dikategorikan sebagai pendidikan tinggi. Tingkat penghasilan orangtua dikategorikan menjadi dua, yaitu tinggi dan rendah berdasarkan Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Barat tahun 2018 (Rp2.119.067,00).

Pengukuran tingkat pengetahuan HIV/AIDS dinilai berdasarkan jawaban benar dan salah pada kuesioner. Tingkat pengetahuan HIV/AIDS terbagi dalam dua kategori, yaitu tinggi dan rendah dengan batas median pada skoring kuesioner. Pengukuran sikap terhadap HIV/AIDS dan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah menggunakan kuesioner dan skoring berdasarkan skala Likert. Masing-masing variabel sikap dibagi menjadi dua kategori, yaitu positif dan negatif dengan batas median pada skoring kuesioner.

Sikap positif terhadap HIV/AIDS yaitu sikap menghindari terjadinya penularan HIV/AIDS, sedangkan sikap negatif terhadap HIV/AIDS yaitu sikap mendekati terjadinya penularan HIV/AIDS. Sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah yang positif artinya sikap tidak mendukung perilaku seksual pranikah,

sedangkan sikap yang negatif artinya sikap mendukung perilaku seksual pranikah.

Pengumpulan data dilakukan oleh tim peneliti dengan meminta responden terpilih untuk mengisi lembar kuesioner penelitian. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji kai kuadrat menggunakan interval kepercayaan 95 persen dan batas kemaknaan (α) 0,05, dengan hasil jika nilai $P < 0,05$ maka hasil dianggap bermakna secara statistik.

Sebelum penelitian dimulai, penelitian ini telah mendapat persetujuan *ethical clearance* dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dengan nomor 08/11/KEP-FKUAJ/2018.

HASIL

Kegiatan pengumpulan data terlaksana terhadap 126 responden, melebihi jumlah sampel minimal yang dibutuhkan.

Tabel 1. Frekuensi dan Ukuran Tendensi Sentral Karakteristik Demografi

Karakteristik Demografi	Frekuensi (n)	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	55	43,7
Perempuan	71	56,3
Tingkat Pendidikan Ayah		
Tidak bersekolah	6	4,8
SD/ sederajat	60	47,6
SMP/ sederajat	27	21,4
SMA/ sederajat	24	19,0
Pendidikan tinggi	9	7,1
Tingkat Pendidikan Ibu		
Tidak bersekolah	10	7,9
SD/ sederajat	75	59,5
SMP/ sederajat	18	14,3
SMA/ sederajat	17	13,5
Pendidikan tinggi	6	4,8
Penghasilan Orangtua		
Tinggi (\geq UMP)	21	16,7
Rendah ($<$ UMP)	105	83,3
Usia		
Minimal	14	
Maksimal	20	
Mean	17,18	
Standar deviasi	1,203	
Total	126	100,0

Tabel 1 menunjukkan gambaran karakteristik demografi dari siswa-siswi SMA/ sederajat di Kecamatan Siberut Selatan. Rata-rata usia remaja SMA/ sederajat yaitu 17 tahun.

Responden perempuan sebesar 56,3 persen dan laki-laki sebesar 43,7 persen. Tingkat pendidikan orangtua yang terbanyak adalah SD/ sederajat, pada ayah sebesar 47,6 persen dan ibu sebesar 59,5 persen. Sebagian besar responden memiliki tingkat penghasilan orangtua yang rendah yaitu sebesar 83,3 persen.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sumber informasi yang paling sering diterima yaitu melalui penyuluhan (58,7%), sekolah (40,5%), dan petugas kesehatan (39,7%). Hanya sebagian kecil remaja yang mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS dari orangtuanya (7,9%).

Tabel 2. Distribusi Sumber Informasi Tentang HIV/AIDS

Sumber Informasi Tentang HIV/AIDS*	Frekuensi (n)	%
Media elektronik	26	20,6
Petugas kesehatan	50	39,7
Penyuluhan	74	58,7
Orangtua	10	7,9
Teman	11	8,7
Sekolah	51	40,5
Seminar	1	0,8

Keterangan * responden dapat memilih lebih dari satu sumber informasi tentang HIV/AIDS

Hasil analisis univariat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS yang tinggi (59,5%). Sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap HIV/AIDS (62,7%), yaitu sikap menghindari terjadinya penularan HIV/AIDS. Sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah (53,2%), yaitu sikap tidak mendukung perilaku seksual pranikah. Sebesar 3,2 persen responden telah melakukan hubungan seksual pranikah.

Tabel 4 menyajikan hasil analisis tabulasi silang antara jenis kelamin, tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, penghasilan orangtua, tingkat pengetahuan HIV/AIDS, dan sikap terhadap HIV/AIDS dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Hasil analisis menunjukkan variabel jenis kelamin merupakan satu-satunya faktor yang bermakna secara statistik ($p=0,003$).

Berkaitan dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah, pada kelompok remaja laki-laki cenderung memiliki sikap yang

negatif terhadap perilaku seksual pranikah (61,8%). Hasil analisis variabel jenis kelamin mendapatkan p-value sebesar 0,003. Hal ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah

Tabel 3. Analisis Univariat

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS		
Tinggi (\geq median)	75	59,5
Rendah ($<$ median)	51	40,5
Sikap terhadap HIV/AIDS		
Positif (\geq median)	79	62,7
Negatif ($<$ median)	47	37,3
Sikap Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah		
Positif (\geq median)	67	53,2
Negatif ($<$ median)	59	46,8
Riwayat Berhubungan Seksual Pranikah		
Ya	4	3,2
Tidak	122	96,8
Total	126	100

Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah tidak berhubungan dengan variabel-variabel lainnya, seperti tingkat pendidikan

ayah ($p=0,161$), tingkat pendidikan ibu ($p=0,915$), penghasilan orangtua ($p=0,69$), tingkat pengetahuan HIV/AIDS ($p=0,257$), dan sikap terhadap HIV/AIDS ($p=0,141$).

Tabel 4. Analisis Bivariat Faktor-Faktor dengan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Karakteristik	Sikap Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah				Crude odds ratio	95% CI	p-value
	Positif		Negatif				
	n	%	n	%			
Jenis Kelamin							
Laki-laki	21	38,2	34	61,8	2,97	referensi 1,43 – 6,18	0,003
Perempuan	46	64,8	25	35,2			
Tingkat Pendidikan Ayah							
Rendah	46	49,5	47	50,5	1,78	referensi 0,78 – 4,05	0,161
Tinggi	21	63,6	12	36,4			
Tingkat Pendidikan Ibu							
Rendah	55	53,4	48	46,6	0,95	referensi 0,38 – 2,35	0,915
Tinggi	12	52,2	11	47,8			
Penghasilan Orangtua							
Tinggi	12	57,1	9	42,9	1,21	referensi 0,47 – 3,12	0,69
Rendah	55	52,4	50	47,6			
Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS							
Tinggi	43	57,3	32	42,7	1,51	referensi 0,73 – 3,09	0,257
Rendah	24	47,1	27	52,9			
Sikap terhadap HIV/AIDS							
Positif	46	58,2	33	41,8	1,72	referensi 0,83 – 3,57	0,141
Negatif	21	44,7	26	55,3			

PEMBAHASAN

Pengambilan data yang dilakukan di tiga SMA/ sederajat di Kecamatan Siberut Selatan menggambarkan remaja perempuan di daerah tersebut jumlahnya lebih banyak daripada

remaja laki-laki, dengan rata-rata usia yaitu 17 tahun

Tingkat pendidikan orangtua, baik ayah maupun ibu, yang terbanyak adalah tingkat SD/ sederajat dengan penghasilan orangtua

sebagian besar adalah rendah atau dibawah Upah Minimum Provinsi (UMP).

Analisis univariat menunjukkan sebagian besar remaja di Kecamatan Siberut Selatan memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS yang tinggi dan sikap positif terhadap HIV/AIDS. Sumber informasi tentang HIV/AIDS paling banyak berasal dari penyuluhan, sekolah, dan petugas kesehatan. Sebagian besar remaja di Kecamatan Siberut Selatan memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah, yaitu sikap tidak mendukung perilaku seksual pranikah.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah di Kecamatan Siberut Selatan. Sedangkan tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, penghasilan orangtua, tingkat pengetahuan HIV/AIDS, dan sikap terhadap HIV/AIDS tidak berhubungan dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

Hasil analisis jenis kelamin dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah menunjukkan hasil yang bermakna secara statistik ($p=0,003$). Hal ini sejalan dengan penelitian Mahmudah dan Suparmi yang menyatakan bahwa remaja laki-laki berisiko lebih tinggi dalam melakukan perilaku seksual pranikah.^{20,27}

Perkembangan seksual remaja dipengaruhi oleh faktor bio-psiko-sosial secara seimbang.²⁸ Secara biologis, laki-laki memiliki kadar hormon testosteron yang lebih tinggi jika dibandingkan pada perempuan. Hormon ini berperan secara langsung terhadap dorongan seks pada laki-laki.²⁹ Dalam aspek psiko-sosial, keadaan adat dan budaya Etnik Mentawai menganut garis keturunan patrilineal. Hal tersebut menjadikan kedudukan sosial laki-laki dianggap lebih tinggi dan lebih menguntungkan daripada perempuan. Norma yang berlaku juga lebih longgar bagi laki-laki, sehingga laki-laki cenderung lebih bebas dan orangtua lebih protektif terhadap anak perempuan.³⁰

Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ayah ($p=0,161$) maupun ibu ($p=0,915$) dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Pendidikan mengenai seksualitas terhadap anak sangat jarang diberikan oleh orangtua, karena berdasarkan budaya setempat, pembahasan mengenai seksualitas masih dianggap sensitif. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian

Solehati yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orangtua berhubungan dengan sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja.³¹

Kurangnya peranan orangtua dalam memberikan edukasi mengenai seksualitas mendukung hasil penelitian bahwa tingkat pendidikan orangtua tidak berhubungan dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat penghasilan orangtua dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah ($p=0,69$). Penelitian Sagala menyatakan bahwa orangtua dengan penghasilan yang baik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, yang kemudian akan memengaruhi sikapnya.³² Penghasilan orangtua yang semakin tinggi akan memberikan peluang bagi anak untuk mendapatkan sumber informasi yang lebih luas.²⁵

Berdasarkan data yang diperoleh, siswa-siswi paling banyak mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS dari penyuluhan, sekolah, dan petugas kesehatan yang dapat diterima secara merata tanpa harus mengeluarkan uang. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat penghasilan orangtua tidak memengaruhi banyaknya sumber informasi yang dapat diperoleh oleh siswa-siswi di Kecamatan Siberut Selatan.

Sumber informasi mengenai HIV/AIDS yang diterima oleh para remaja sebagian besar berasal dari penyuluhan, sekolah, dan petugas kesehatan. Hal ini dapat menjadi langkah yang baik untuk mengembangkan program pemerintah mengenai kesehatan remaja, yaitu Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Kecamatan Siberut Selatan. Program PKPR yang telah dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan sejak tahun 2003 ini nyatanya masih belum terlaksana dengan baik di Kecamatan Siberut Selatan. Oleh karena itu, dengan adanya pengembangan program PKPR di Kecamatan Siberut Selatan ini dapat membantu meningkatkan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS dengan lebih baik lagi.^{15,33}

Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah ($p=0,257$). Rosdarni dan Mariani menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja.^{7,21} Hal tersebut berbeda dengan peneliti yang menilai

pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi secara spesifik hanya pada pengetahuan HIV/AIDS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap terhadap HIV/AIDS dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah di Kecamatan Siberut Selatan ($p=0,141$).

Pengetahuan merupakan salah satu komponen yang membentuk sikap.³⁴ Sikap merupakan gambaran untuk menilai perilaku.³⁵ Pada penelitian ini, pengetahuan mengenai HIV/AIDS tidak berhubungan dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Sama halnya dengan sikap yang sejalan dengan pengetahuan. Hal ini mendukung hasil penelitian bahwa sikap terhadap HIV/AIDS tidak berhubungan dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini merupakan penelitian berbasis institusional, sehingga tidak dapat menjangkau remaja di luar sekolah, terutama remaja yang berhenti sekolah karena diketahui hamil sebelum menikah.

KESIMPULAN

Faktor yang berhubungan dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah adalah jenis kelamin. Tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, penghasilan orangtua, tingkat pengetahuan HIV/AIDS, dan sikap terhadap HIV/AIDS tidak berhubungan dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

SARAN

Masyarakat setempat perlu meningkatkan kewaspadaan terkait sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Pemerintah setempat sebaiknya turut berperan dalam meningkatkan kewaspadaan masyarakat dengan menjalankan dan mengembangkan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) untuk memberikan edukasi, terutama mengenai seksualitas dan HIV/AIDS. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan peran orangtua dalam pendidikan seksualitas bagi para remaja dan menjangkau remaja secara keseluruhan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh masyarakat dan *stakeholder* terkait di Kecamatan Siberut Selatan atas perhatian, kerjasama, dan dukungan yang diberikan kepada peneliti dalam proses pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja [Internet]. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 29 Juni 2015. Tersedia pada: <http://www.depkes.go.id/article/view/15090200001/situasi-kesehatan-reproduksi-remaja.html> [dikutip 21 Juli 2018].
2. Batubara JR. Adolescent Development (Perkembangan Remaja). Sari Pediatri. Juni 2010;12(1):21–9.
3. Braams BR, van Duijvenvoorde ACK, Peper JS, Crone EA. Longitudinal Changes in Adolescent Risk-Taking: A Comprehensive Study of Neural Responses to Rewards, Pubertal Development, and Risk-Taking Behavior. *Journal of Neuroscience*. 6 Mei 2015;35(18):7226–38. Tersedia pada: <http://www.jneurosci.org/content/35/18/7226.short> [dikutip 11 Agustus 2018].
4. WHO. Adolescent Development [Internet]. WHO. Tersedia pada: http://www.who.int/maternal_child_adolescent/topics/adolescence/development/en/ [dikutip 19 Agustus 2018].
5. Baams L, Dubas JS, Overbeek G, van Aken MAG. Transitions in Body and Behavior: A Meta-Analytic Study on the Relationship Between Pubertal Development and Adolescent Sexual Behavior. *J Adolesc Health*. 1 Juni 2015;56(6):586–98. Tersedia pada: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1054139X14007599> [dikutip 21 Juli 2018].
6. Umaroh AK, Kusumawati Y, Kasjono HS. Hubungan Antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 1 Oktober 2015;10(1):65–75. Tersedia pada: <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jk>

- ma/article/view/165/160 [dikutip 23 Juli 2018].
7. Rosdarni, Dasuki D, Waluyo SD. Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Kesmas J Kesehat Masy Nas*. Februari 2015;9(3):214–21. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v9i3.567>
 8. Heywood W, Patrick K, Smith AMA, Pitts MK. Associations Between Early First Sexual Intercourse and Later Sexual and Reproductive Outcomes: A Systematic Review of Population-Based Data. *Arch Sex Behav*. 1 April 2015;44(3):531–69. Tersedia pada: <https://link.springer.com/article/10.1007/s10508-014-0374-3> [dikutip 23 Juli 2018].
 9. Vasilenko SA, Kugler KC, Rice CE. Timing of First Sexual Intercourse and Young Adult Health Outcomes. *J Adolesc Health*. 1 September 2016;59(3):291–7. Tersedia pada: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1054139X16300489> [dikutip 23 Juli 2018].
 10. Berhan Y, Berhan A. A Meta-Analysis of Risky Sexual Behaviour among Male Youth in Developing Countries. *AIDS Research and Treatment*. 2015:1-9. Tersedia pada: <https://www.hindawi.com/journals/art/2015/580961/abs/> [dikutip 23 Juli 2018].
 11. McElwain AD, Kerpelman JL, Pittman JF. The Role of Romantic Attachment Security and Dating Identity Exploration in Understanding Adolescents' Sexual Attitudes and Cumulative Sexual Risk-Taking. *J Adolesc*. 1 Februari 2015;39:70–81. Tersedia pada: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0140197114002103> [dikutip 23 Juli 2018].
 12. Kemenkes RI. Laporan Perkembangan HIV-AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2017. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. 24 Mei 2017. [dikutip 18 Juli 2018].
 13. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak. Tersedia pada: http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK%20No.%2025%20ttg%20Upaya%20Kesehatan%20Anak.pdf [dikutip 21 Juli 2018].
 14. Badan Litbangkes Kemenkes RI. Perilaku Berisiko Kesehatan Pada Pelajar SMP Dan SMA di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat. November 2016.
 15. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: BKKBN, BPS, dan Kemenkes; September 2018. Tersedia pada: <http://sdki.bkkbn.go.id/files/buku/2017IDHS.pdf>
 16. Sudikno S, Simanungkalit B, Siswanto S. Pengetahuan HIV dan AIDS pada Remaja di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2010). *J Kesehat Reproduksi*. Agustus 2011;1(3):145–54. Tersedia pada: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/kespro/article/view/1390> [dikutip 23 Juli 2018].
 17. Hasibuan R, Dewi YI, Huda N. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan [Internet]*. 14 Februari 2015;2(1):708–18. Tersedia pada: <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/5176> [dikutip 23 Oktober 2018]
 18. Yuliana, Tanumihardja TN, Kurniadi A. Pengetahuan, Sikap, Perilaku Remaja Perempuan Tentang Kesehatan Reproduksi dan Kejadian Kehamilan Usia Muda di Desa Muara Siberut. 2016. Tersedia pada: <https://lib.atmajaya.ac.id/Uploads/Fulltext/206374/KTI%20Yuliana%202013060213.pdf> [dikutip 29 Juli 2018].
 19. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 1 Desember 2013. Tersedia pada: <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf> [dikutip 11 Agustus 2018].

20. Mahmudah M, Yaunin Y, Lestari Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *J Kesehat Andalas*. 11 Agustus 2016;5(2). Tersedia pada: <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/538> [dikutip 24 Juli 2018].
21. Mariani NN, Arsy DF. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di SMP Negeri 15 Kota Cirebon Tahun 2017. *J Care*. 2017;5(3):443-56. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.33366/cr.v5i3.711>
22. Louise RR, Mardjan, Ridha A. Faktor Internal dan Eksternal terhadap Perilaku Seks Pranikah Remaja SMA dan SMK di Kota Bengkulu. *J Vokasi Kesehat*. Januari 2015;1(1):18–22. Tersedia pada: <https://doi.org/10.30602/jvk.v1i1.5>
23. Andriani EN, Kurniawati T. Hubungan Peran Pengawasan Orangtua dengan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pra Nikah di Pedukuhan Blimbingan Tambakrejo Tempel Sleman Yogyakarta. *STIKES Aisyiyah Yogyakarta*; 2011. Tersedia pada: <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/1049>
24. Rahayu I, Jaelani AK, Rismawanti V. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Seksual Pranikah Pelajar. *J Endur Kaji Ilm Probl Kesehat*. 21 Juni 2017;2(2):145–50. Tersedia pada: <http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/endurance/article/view/1760> [dikutip 10 September 2018].
25. Yuliantini H. Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS dan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah di SMA “X” di Jakarta Timur. *Universitas Indonesia*; 2012. Tersedia pada: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20312663-S%2043157-Tingkat%20pengetahuan-full%20text.pdf>
26. Saputri ND, Muhartati M. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Bantul Yogyakarta. *STIKES Aisyiyah Yogyakarta*; 2015. Tersedia pada: <http://digilib.unisayogya.ac.id/663/1/NAS>
- KAH%20PUBLIKASI%20Novi%20Dewi%20Saputri_201410104171.pdf
27. Suparmi S, Isfandari S. Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Di Indonesia. *Indonesian Bulletin of Health Research*. 2016;44(2):139–46. Tersedia pada: <https://www.neliti.com/publications/67963/peran-teman-sebaya-terhadap-perilaku-seksual-pranikah-pada-remaja-laki-laki-dan>
28. Kar SK, Choudhury A, Singh AP. Understanding Normal Development of Adolescent Sexuality: A Bumpy Ride. *J Hum Reprod Sci*. 2015;8(2):70–4. Tersedia pada: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4477452/> [dikutip 4 September 2018]
29. Kimmel MS. Masculinity as Homophobia: Fear, Shame, and Silence in the Construction of Gender Identity. Dalam: *Theorizing Masculinities* [Internet]. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.; 1994. hlm. 119–41. Tersedia pada: <http://sk.sagepub.com/books/theorizing-masculinities/n7.xml> [dikutip 6 Juli 2019]
30. M. Gullit Agung W. Turuk sikerei. Cetakan 1. Surabaya: Kerjasama Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan, Republik Indonesia dan Lembaga Penerbitan Balitbangkes; 2014. 268 hlm. (Buku seri etnografi kesehatan, 2014).
31. Solehati T, Kosasih CE, Rahmat A. Hubungan Sosisodemografi Orang Tua dengan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*. 5 Juni 2018;11(1):21–6. Tersedia pada: <http://ejournal.poltekkesternate.ac.id/ojs/index.php/juke/article/view/58>
32. Sagala SK. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua terhadap Prestasi Belajar Pengantar Ekonomi dan Bisnis Siswa Kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 7 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017. *UNIMED*; 2017. Tersedia pada: <http://digilib.unimed.ac.id/25867/> [dikutip 27 Juni 2019].

33. Kemenkes RI. Pedoman Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) 2014. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Maret 2013. Tersedia pada: <http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/PEDOMAN%20STANDAR%20NASIONAL%20PKPR.pdf>
34. Walgito B. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi; 2004.
35. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.